

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

###### a. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya).<sup>1</sup> Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 15

<sup>2</sup> Furtasan Ali Yusuf dan Budi Ilham Maliki, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2021), h. 2

Secara terminologi terdapat berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli, sebagai berikut :

- 1) W.J.S Poerwardaminta. Menjelaskan secara linguistis, sebagai kata benda, pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.
- 2) Ahmad Tafsir memaknai pendidikan sebagai bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal.
- 3) Ki Hajar Dewantara. Mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

- 4) M.J Langeveld. Pendidikan adalah setiap pergaulan atau hubungan antara orang dewasa dengan anak-anak.<sup>3</sup>

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (UU No. 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan di dalam pasal 1 ayat 1 bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”<sup>4</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar manusia yang ditempuh melalui suatu jenjang agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, karakter, dan perilaku yang dapat menyesuaikan dengan

---

<sup>3</sup> Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 13-16

<sup>4</sup> Furtasan Ali Yusuf dan Budi Ilham Maliki, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, h. 2-3

lingkungan. Pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar sistematis dalam upaya mengubah perilaku manusia dengan menyediakan tempat dan fasilitas yang efektif untuk memberikan pembelajaran, pelatihan, dan penelitian.<sup>5</sup>

Dari beberapa definisi mengenai pendidikan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang dewasa kepada peserta didik dengan tujuan memberikan pengajaran agar memiliki pengetahuan, sikap, karakter, keterampilan, dan perilaku yang baik.

#### **b. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam mengajarkan manusia untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia. Definisi pendidikan Islam menurut para pakar:

- 1) Menurut Zakiyah Drajat, pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap

---

<sup>5</sup> Nurkholis, Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*, Vol.1, No.1, 1 November 2013, h. 25

anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.”

2) Menurut Muhaimin, bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.”

3) Menurut Endang Sarifudin Ansari, pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, asuhan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahanbahan materi tertentu pada jangka waktu tertentu, metode tertentu dan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi

tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, atau arahan terhadap anak agar kelak dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam.

### **c. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan merupakan standar usaha yang akan dilakukan dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Tujuan pendidikan islam, sama halnya seperti pendidikan umumnya, yaitu berusaha membentuk keperibadian manusia yang sempurna, dengan melalui proses yang panjang dan mendapatkan hasil yang tidak dapat diketahui secara langsung. Sehubungan dengan itu, pendidikan islam harus dapat memahami serta menyadari betul apa sebenarnya yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Tujuan pendidikan Islam secara khusus

yaitu diantaranya adalah: Satu, memberitahukan kepada generasi penurus bangsa suatu akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, serta tata cara pelaksanaan ibadah secara benar, dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan kepada mereka agar berhati-hati dalam mematuhi akidah agama serta dapat menjalankan dan menghormati syair-syair agama. Kedua, Menumbuhkan suatu kesadaran terhadap pelajar terhadap agama serta prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak mulia. Ketiga, Menanamkan keyakinan akan rukun iman berdasarkan pemahaman dan kesadaran serta perasaan, bahwa Allah Swt pencipta alam semesta, malaikat-malaikat, rasul-rasul- kitab-kitab dan hari kiamat itu ada. Keempat, Mewujudkan akan rasa minat sebagai generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam agama serta adab untuk dapat mengikuti hukum-hukum agama dengan rasa kecintaan dan kerelaan.

Tujuan pendidikan Islam juga tidak terlepas dari nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan Islam. Nilai-nilai ideal yang tentu diinginkan dapat mempengaruhi dan mewarnai setiap kehidupan manusia, sehingga membentuk secara lahiriyahnya. Dengan kata lain, nilai-nilai ideal yang lahir dalam diri manusia sehingga membentuk perilaku lahiriyah pada diri setiap manusia. Tujuan tersebut dapat dikatakan sangat dilandasi oleh nilai-nilai Al-qur'an dan hadits seperti yang telah tertulis dalam rumusan, yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang senantiasa dapat bertakwa kepada Allah Swt serta Rasul-Nya dan sekaligus dapat mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Tujuan pendidikan Islam jika dilihat dari pendapat para ahli dalam buku ilmu pendidikan Islam karya Ramayulis, yaitu:<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2008), hal. 34

- 1) Menurut Abdul Munir Mul Khan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu ialah sebagai suatu proses pengaktualisasian akal peserta didik yang secara teknis dengan mengutamakan kecerdasan keterampilan, kedewasaan serta keperibadian yang sempurna.
- 2) Kemudian menurut Ibnu Khaldun, sebagaimana yang dikutip oleh Ali al-Jumbulaty, mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah upaya pembentukan suatu aqidah atau keimanan secara mendalam. Menumbuhkan dasar akhlak karimah dengan melalui jalan yang sesuai dengan syari'at ke-Islaman dan dapat mendidik jiwa-jiwa manusia dengan menegakan akhlak yang akan menanamkan mereka kepada perbuatan yang terpuji.

Dari pengertian diatas bahwasanya tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mencerdaskan bangsa, membentuk keperibadian yang sempurna sebagai

muslim sehingga dapat menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang telah diperolehnya, serta dapat menjadi hamba- hamba Allah yang taat kepada-Nya, agar memperoleh kebahagiaan di dunia hingga akhirat kelak.

#### **d. Ruang Lingkup Pendidikan Islam**

Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

##### 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT

Hubungan manusia dengan Allah SWT dapat di definisikan sebagai suatu sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Bagi Allah, dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi sebagai makhluk ciptaann-Nya sudah sewajarnya

manusia menunjukkan sikap serta akhlak yang baik terhadap Allah.<sup>7</sup>

## 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia

Manusia tidak mungkin untuk bisa terlepas dari hubungannya dengan orang lain, termasuk didalamnya proses untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam memenuhi kebutuhannya manusia selalu membutuhkan hubungan dengan orang lain. Bahkan yang paling ekstrim pun dalam hal kebermaknaan manusia, manusia baru dapat dikatakan bermakna apabila manusia dalam kapasitas sedang berhubungan dengan orang lain.<sup>8</sup>

## 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah bagaimana kita bertindak atau berperilaku terhadap diri kita sendiri, seperti berbadan sehat,

---

<sup>7</sup> Kholida Zuha, Skripsi : “*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Program Adiwiyata di UPTD SMKN 2 Boyolangu Tulungagung*”, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), h. 36

<sup>8</sup> Amallia Putri, Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli, *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, Vol. 1, No 1, Maret 2016, h 10

berpakaian bersih, berhati suci dan sebagai-Nya. Demikian juga bagaimana kita harus selalu mengoreksi diri sendiri, selalu introspeksi, selalu memeriksa diri sendiri, sebelum menyalahkan orang lain.<sup>9</sup>

**e. Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Nilai menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Suatu sistem pendidikan Islam akan memiliki sebuah ciri atau corak yang melekat padanya. Corak tersebut dapat kita sebut sebagai nilai pendidikan Islam. Nilai pendidikan Islam dipengaruhi oleh ciri-ciri dari agama Islam itu sendiri. Nilai yang terdapat dalam pendidikan Islam itu adalah sesuatu yang berasal dari

---

<sup>9</sup> Eco Masjid, “Khutbah: *Hubungan Manusia Dengan Alam, Orang Lain, Diri Sendiri, dan Allah*, <http://ecomasjid.id/post/khutbah-hubungan-manusia-dengan-alam-orang-lain-diri-sendiridan-allah> (diakses pada 11 Juni 2021, Pukul 20.11).

semua ajaran- ajaran Islam dan tidak akan pernah keluar dari konteks tersebut. Nilai pendidikan Islam juga berfungsi sebagai pembeda dan tanda pengenal bahwa pendidikan tersebut bernafaskan agama Islam.

Jika nilai merupakan sebuah keyakinan, maka nilai pendidikan Islam adalah merupakan sekumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran Islam guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma atau ajaran Islam. Pokok dari nilai pendidikan Islam sendiri yang harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan Akidah, nilai pendidikan ibadah, serta nilai pendidikan akhlak. Berikut akan dijelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an:

- 1) Nilai Pendidikan Akidah

Akidah merupakan prinsip keyakinan atau kepercayaan terhadap keesaan dan kekuasaan-Nya. Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah Islamiyah, akidah merupakan inti dasar yang ditanamkan kepada anak sejak kecil. Dalam QS. Luqman 13 dijelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan pedoman hidup muslim. Karena Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa tauhid yang diperintahkan Allah kepada kita agar dipegang erat. Nilai pendidikan akidah yang terdapat adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

a) Nilai Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah merupakan salah satu nilai ilahi karena iman kepada Allah merupakan keimanan yang paling pokok

---

<sup>10</sup> Miss Nipatmawati Hawae, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an (Surat Albaqarah Ayat 132-133, Surat Maryam Ayat 27-33, Dan Surat Yusuf Ayat 4-8)*, Naskah Publikasi, Surakarta, 2015

dan mendasar yang harus dipercaya dan diyakini dengan sepenuh hati oleh setiap umat Islam.

b) Nilai kekuasaan Allah

Nilai kekuasaan Allah termasuk salah satu nilai ilahi.

Pendapat lain mengatakan bahwa Akidah adalah ikatan yang menjadi gantungan segala sesuatu, kedudukannya sangat sentral dan fundamental karena menjadi asas ikatan semua muslim. Kaitannya dengan nilai pendidikan Islam, bahwa di dalam akidah ada yang namanya Rukun Iman yang menjadi pedoman umat Islam, dan di dalamnya terdapat enam poin penting yang berurutan yang wajib diyakini setiap muslim. Hal itu dikemukakan M. Daud Ali dalam bukunya. Pertama, keyakinan kepada Allah, menurut akidah Islam, konsepsi tentang ketuhanan

yang maha esa disebut tauhid. Kedua, keyakinan kepada Allah sebagai berikut: Allah maha esa dalam zatnya. Allah maha esa dalam sifat-sifatnya. Allah maha hidup. Allah maha berkuasa. Allah maha berkehendak. Allah maha esa dalam wujudnya. Allah maha esa dalam menerima ibadah. Allah maha esa dalam menerima hajat dan hasrat. Allah maha esa dalam memberi hukum. Allah maha esa dalam menerima taubat. Ketiga, keyakinan pada para malaikat. Ketiga, keyakinan pada kitab-kitab suci sebagai berikut. Keempat, keyakinan pada para nabi dan rasul. Kelima, keyakinan pada hari kiamat keyakinan ini sangat penting, sebab orang Islam yang tidak meyakini adanya hari kiamat, sama halnya dengan orang yang tidak percaya terhadap ajaran agama Islam. Keenam, keyakinan pada takdir (kada dan kadar) ketentuan dan

ketetapan Allah menurut ukuran atau norma tertentu yang diberlakukan kepada manusia mulai lahir hingga mati.<sup>11</sup>

## 2) Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah suatu yang sangat penting dalam Islam, karena kesempurnaan Islam tergantung juga pada kemuliaan dan kebaikan akhlaknya. Adapun nilai pendidikan akhlak yang terdapat adalah sebagai berikut :

### a) Nilai akhlak terpuji dan tercela

Nilai akhlak terpuji dan tercela terdapat di surat Maryam ayat 27 dan 28 yang ditunjuk pada peristiwa sikap tuduhan yang dilakukan kaumnya terhadap Maryam yang mengatakan bahwa Maryam melakukan suatu sangat mungkar dan sangat memalukannya. Sementara itu, Maryam yang

---

<sup>11</sup> Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā'iz al-'Uṣfūriyyah, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2, E-ISSN: 2550-1038, (2019), h. 318-319

mendengar tuduhan kaumnya tetap tegar, sabar dan tenang tidak berkata apa-apa, dan menyerahkan diri kepada Allah.

Selanjutnya Ali Hamzah merinci dan membedakan akhlak menjadi tiga macam, yaitu akhlak kepada Allah yang meliputi melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya, mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun dengan mempergunakan kalam Allah sebagai pedoman hidup, mensyukuri nikmat dan karunia Allah, berzikir kepada Allah, berdoa kepada Allah, tawakal kepada Allah, tawaduk kepada Allah, baik sangka kepada Allah, mengagungkan Allah, dan bertaubat kepada Allah. Akhlak kepada diri sendiri meliputi rela, suka, senang dan lapang dada terhadap sikap seseorang; sabar terhadap diri sendiri; syukur, sikap berterima kasih atas pemberian

Allah; tawaduk terhadap yang orang yang lebih tua; jujur dalam perkataan dan perbuatan amanah, bertanggung jawab atas apa yang dipercayakan kepadanya; adil, menempatkan sesuatu pada tempatnya; malu terhadap Allah dan diri sendiri. Akhlak kepada orang tua atau keluarga meliputi berbakti kepada kedua orang tua; mengasihi dan menyayangi serta sopan dalam bertutur kata dan perbuatan. Akhlak kepada makhluk lain meliputi menyayangi hewan; etika terhadap hewan dan tumbuhan; menyayangi tumbuhan; menghormati jin. Akhlak kepada lingkungan; melestarikan alam; membuang sampah pada tempatnya; memanfaatkan secukupnya.<sup>12</sup>

Syekh Imam Nawawi menambahkan tentang akhlak terhadap sesama manusia meliputi tolong menolong terhadap sesama

---

<sup>12</sup> Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, Nilai-Nilai Pendidikan..., h.

apabila mengalami kesusahan atau musibah; mendekatkan diri pada ulama; zuhud, tidak keduniawian dalam hal harta; rendah hati terhadap yang lebih tua; menjaga lisan. larangan meremehkan; keutamaan sabar, syukur dan santun; saling memaafkan.<sup>13</sup>

- b) Nilai berbakti kepada orang tua dan tidak sombong

Nilai berbakti kepada orang tua dan tidak sombong termasuk salah satu nilai insani, karena pada surat Maryam ayat 32 tentang berbakti kepada orang tua, taat dan berbuat baik kepada-nya. Berbakti kepada orang kepada kedua orang tua merupakan amal yang dicintai oleh Allah.

وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ وَمَا يَجْعَلُنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

Artinya: Dia jadikan daku berbakti ke pada ibuku, dan Dia tidaklah menjadikan daku

<sup>13</sup> Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, Nilai-Nilai Pendidikan..., h.

seorang yang sombong. seorang yang celaka.<sup>14</sup>

### 3) Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah melaksanakan perintah-perintah Allah secara baik, Adapun nilai pendidikan ibadah yaitu nilai bernadzar, nilai shalat dan zakat, dan nilai do'a.<sup>15</sup>

Aspek pendidikan Ibadah khususnya adalah pendidikan shalat disebutkan dalam firman Allah QS. Lukman ayat 17 yaitu:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ  
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).<sup>16</sup>

Ayat ini menjelaskan pendidikan shalat tidak terbatas tentang tata cara melaksanakan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik shalat.

<sup>14</sup> Qur'an Kemenag, Q.S. Maryam: 17

<sup>15</sup> Nurhidayah, Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 2 No. 2, (2019), h. 34-35

<sup>16</sup> Qur'an Kemenag, Q.S. Luqman: 17

Dari uraian di atas mengenai pengertian nilai dan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan manusia yang sempurna. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, maka sesungguhnya Al-Quran pun memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam.

## **2. Strategi Penguatan ESQ**

Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari

sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.<sup>17</sup>

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia strategi adalah siasat dalam mencapai suatu maksud.<sup>18</sup>

Pengertian strategi dari segi bahasa diartikan sebagai suatu 'siasat', kiat, taktik, trik, atau cara dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>19</sup> Strategi merupakan cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Kata strategi sendiri dapat diartikan sebagai suatu rencana kegiatan yang dirancang secara seksama untuk mencapai tujuan yang ditunjang atau didukung oleh hasil pemilihan pengetahuan atau keterampilan yang telah dikuasai.

Istilah strategi ini banyak dipakai oleh bidang-bidang ilmu lainnya, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Secara umum strategi mempunyai

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamea Group, 2014), h. 206

<sup>18</sup> Stephanie Jill Najoran, "Transformasi Sebagai Strategi Desain", *Jurnal Media Matrasain*, No. 2 Vol. 8, (2011), h. 119.

<sup>19</sup> Ikbil Barlian, "Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?", *Jurnal Forum Sosial*, No. 01 Vol. VI, (2013), ISSN: 1972-8681, h. 242.

pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian jika dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dalam artian khusus bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan guru-murid dalam suatu perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>20</sup>

Kemudian dalam artian lain, strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu atau suatu rencana operasional untuk mencapai sesuatu. Dengan suatu strategi tertentu, perancang dapat menilai

---

<sup>20</sup> Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran Madrasah", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, No. 2 Vol. 5, (2013), e-ISSN: 2502-194X, h.164-165.

semua kemungkinan yang penting untuk dapat sampai pada keputusan atau penyelesaian dalam rangka mencapai tujuan sistem yang telah ditetapkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu perencanaan jangka panjang yang disusun untuk menghantarkan pada suatu pencapaian atau tujuan dan sasaran tertentu.

Kemudian penguatan berasal dari kata “kuat” yang mempunyai arti banyak tenaganya atau kemampuan yang lebih. Sedangkan kata jadian penguatan mempunyai arti perbuatan hal dan sebagainya yang menguat atau menguatkan. Penguatan merupakan usaha menguatkan sesuatu dari yang asalnya lemah menjadi kuat dengan tujuan tertentu. Penguatan ESQ, secara umum ESQ merupakan sebuah singkatan dari Emotional Spiritual Quotient yang merupakan gabungan EQ dan SQ, yaitu Penggabungan antara pengendalian kecerdasan emosi dan spiritual

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi penguatan ESQ adalah cara atau usaha menguatkan kecerdasan emosional spiritual seseorang untuk membentuk karakter yang tangguh.

**a. *Emotional Quotient (EQ)/Kecerdasan Emosional***

**1) Pengertian Kecerdasan Emosional**

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere* yang berarti menggerakkan atau bergerak. Menurut Goleman, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, sesuatu keadaan psikologis dan biologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran.<sup>21</sup>

Pandangan lama mempercayai bahwa tingkat intelegensi atau kecerdasan intelektual merupakan faktor yang sangat menentukan

---

<sup>21</sup> Asad Djalali dan Zamzami Sabiq, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamakesan", *Jurnal Psikologi Indonesia*, No.2 Vol. 1, (2012), h. 57.

dalam mencapai prestasi belajar atau dalam meraih kesuksesan dalam hidup. Akan tetapi menurut pandangan kontemporer, kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan juga kecerdasan emosional (EQ). Dalam ilmu psikologis kecerdasan emosional (EQ) merupakan istilah yang relatif baru, istilah ini dipopulerkan oleh Daniel Goleman berdasarkan hasil penelitian tentang neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual, karena kecerdasan emosional mengajarkan kita mengenai pengelolaan diri yang baik ketika menjalani kehidupan seperti integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau

sinergi, yang bermanfaat untuk bertahan dalam kehidupan.<sup>22</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut, maka Goleman berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual atau disebut kecerdasan intelektual, sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi.<sup>23</sup>

Menurut Goleman yang dikutip oleh Ary Ginanjar Agustian dalam *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan individu sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang

---

<sup>22</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotients, (The ESQ Way 165)*, (Jakarta: Arga, 2005), h. 38.

<sup>23</sup> Asad Djalali dan Zamzami Sabiq, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual...", h. 57

lain. Sedangkan menurut Ary Ginanjar kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasa dan mendengarkan suara hati, dan suara hati akan menuntun kepada rasa aman kekuatan serta kebijakan, suara hati diibaratkan seperti kompas yang menuntun manusia pada prinsip yang benar.<sup>24</sup>

Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda namun saling melengkapi dengan kecerdasan akademik, yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ.<sup>25</sup>

Banyak individu yang cerdas dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, sehingga dalam bekerja menjadi

---

<sup>24</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotients...*, h. 40

<sup>25</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 27

bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.<sup>26</sup>

## 2) Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Goleman mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima unsur kemampuan utama yang membentuk kecerdasan emosi, yaitu:

### a) Mengenal Emosi Sendiri

Mengenal emosi sendiri atau kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang

---

<sup>26</sup> Linda Hartini, *Pendekatan ESQ Dalam Konseling Individu (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian)*, (Bengkulu, 2019), h. 15-17

kuat. Kesadaran diri memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan. Pada saat yang sama, kesadaran diri dapat membantu mengelolah diri sendiri dan hubungan antarpersonal serta menyadari emosi atau pikiran sendiri. Semakin tinggi kesadaran diri, semakin pandai dalam menangani perilaku negatif diri sendiri.

b) Mengelola Emosi

Mengelola emosi yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu tujuan, serta mampu menetralsir tekanan emosi. Orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola

dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau menahan gejala emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk juga emosi yang tidak menyenangkan.

#### c) Motivasi Diri Sendiri

Motivasi diri, berarti menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang. Ini berarti bahwa antara motivasi dan emosi mempunyai hubungan yang sangat erat.

Perasaan (emosi) menentukan tindakan seseorang, dan sebaliknya perilaku sering kali menentukan bagaimana emosinya. Bahkan menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran, emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.<sup>27</sup>

#### d) Mengenal Emosi Orang Lain

Mengenal emosi orang lain atau empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang

---

<sup>27</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 170-171

banyak atau masyarakat. Hal ini berarti orang yang memiliki kecerdasan emosi ditandai dengan kemampuannya untuk memahami perasaan atau emosi orang lain.

Emosi jarang diungkapkan melalui kata-kata, melainkan lebih sering diungkapkan melalui pesan nonverbal, seperti melalui nada suara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan sebagainya. Kemampuan mengindra, memahami dan membaca perasaan atau emosi orang lain melalui pesan-pesan nonverbal ini merupakan intisari dari empati.<sup>28</sup>

e) Membina Hubungan

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi

---

<sup>28</sup> Linda Hartini, *Pendekatan ESQ Dalam...*, h. 19-22

dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Singkatnya keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.

Melihat kelima komponen di atas, dapat di pahami bahwa kecerdasan emosi sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang, baik di bidang akademis, karier, maupun dalam kehidupan sosial. Bahkan belakangan ini penelitian membuktikan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% dalam keberhasilan masa depan anak, karena anak dengan kecerdasan emosional memiliki kepercayaan diri yang tinggi, lebih bahagia, populer dan sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai emosinya, dapat menjalin hubungan yang baik dnegan orang lain, mampu

mengelolah stress dan memiliki kesehatan mental yang baik.<sup>29</sup>

## **b. *Spiritual Quotient (SQ)/Kecerdasan Spiritual***

### **1) Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi manusia.<sup>30</sup>

Pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual karena selalu terdorong oleh kebutuhan

---

<sup>29</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, h. 171-172

<sup>30</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, h. 174

untuk mengajukan pertanyaan mendasar dan pokok. Manusia diarahkan, bahkan ditentukan, oleh suatu kerinduan yang sangat manusiawi untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang kita perbuat dan alami. IQ dan EQ secara bersama-sama maupun terpisah tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan kompleksitas kecerdasan manusia dan juga kekayaan jiwa serta imajinasinya.<sup>31</sup> SQ secara langsung membedakan manusia dengan computer dan hewan yang keduanya memiliki IQ dan EQ. namun SQ memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. SQ memungkinkan manusia untuk bermain dengan batasan, memainkan “permainan tak terbatas”, SQ memberikan manusia kemampuan membedakan, SQ memberikan manusia rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang

---

<sup>31</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotients...*, h. 57

kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya. Manusia menggunakan SQ untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahatnya, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud, untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri kira dari kerendahan. Akhirnya secara harfiah SQ beroperasi di pusat otak, yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak. Kecerdasan spiritual mengintegrasikan semua kecerdasan manusia, dan menjadikan manusia sebagai makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual.<sup>32</sup>

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri sendiri secara utuh. SQ adalah kecerdasan yang

---

<sup>32</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan...*, h. 4

berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. Kecerdasan spiritual adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi manusia juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru, SQ tidak bergantung kepada budaya maupun nilai. SQ tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri, SQ digunakan individu untuk menjadi kreatif. Dihadirkan ketika kita ingin luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif.<sup>33</sup>

Kecerdasan spiritual dapat digunakan ketika berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu ketika individu merasa sedang terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan

---

<sup>33</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan...*, h. 5

kesedihan.<sup>34</sup> Kecerdasan spiritual menjadikan manusia berangsur menyadari bahwa ia memiliki masalah eksistensial dan mampu menyelesaikannya, atau setidaknya ia mampu berdamai dengan masalah tersebut, Kecerdasan spiritual memberi individu suatu rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup. Ada perbedaan penting antara Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terletak pada daya ubahnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Daniel Goleman yang dikutip oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan emosional memungkinkan manusia untuk memutuskan dalam situasi apa dia berada lalu bersikap secara tepat didalamnya. Ini berarti bekerja didalam batasan situasi dan membiarkan situasi tersebut mengarahkannya. Akan tetapi, kecerdasan spiritual memungkinkan

---

<sup>34</sup> Achmad Faisol, "Pendidikan *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, No. 1 Vol. 1, (2016), ISSN: 2502-8383, h. 117

individu bertanya apakah ia memang ingin berada pada situasi tersebut.<sup>35</sup>

## 2) Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual Yang Berkembang

Ciri-Ciri Individu dengan Kecerdasan spiritual yang Telah Berkembang Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, ia adalah kecerdasan yang dapat membantu individu menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. Banyak sekali saat ini individu yang menjalani hidup dengan penuh luka dan berantakan. Individu membutuhkan penyatu yang lebih jauh dan keharmonisan yang lebih mendalam. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berada dibagian diri yang paling dalam, yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau pikiran sadar.

---

<sup>35</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan...*, h. 8

Berikut tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:<sup>36</sup>

- a) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b) Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal atau berpandangan holistik.

---

<sup>36</sup> Linda Hartini, *Pendekatan ESQ Dalam...*, h. 25-26

h) Kecenderungan nyata untuk bertanya dan mencari jawaban-jawaban mendasarnya menjadi apa yang disebut oleh psikolog sebagai bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

**c. Penguatan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ)**

Kecerdasan emosi dianggap sebagai kemampuan manusia menjalin hubungan dengan sesama manusia, sedangkan kecerdasan spiritual dianggap sebagai hubungan manusia dengan Tuhannya, kemudian Ary Ginanjar Agustian berusaha untuk menggabungkan keduanya.

Penggabungan ini bertujuan agar manusia dapat menyeimbangkan kehidupannya lahir dan batin.

Kecerdasan emosi dan spiritual dalam konsep ESQ

Ary Ginanjar Agustian adalah satu kesatuan,

keduanya tidak bisa dipisahkan dan saling

menguatkan satu sama lain. Menynergikan

kecerdasan emosi dan spiritual berdasarkan

pemikiran Ary Ginanjar Agustian adalah menjernihkan hati, membangun mental dan melaksanakan ibadah dalam rukun Islam

Tujuan dasar spiritual manusia adalah pengabdian kepada Tuhan, dengan demikian tidak masuk akal jika manusia mengaku memiliki kecerdasan spiritual yang baik, tetapi tidak pernah mendekati diri kepada-Nya. Bentuk pengabdian manusia kepada Tuhannya adalah dengan beribadah kepada-Nya. Ary Ginanjar Agustian menganggap rukun Islam sebagai pembimbing yang bekerja pada dimensi fisik yaitu, dimensi yang memastikan langkah fisik tetap berada dalam garis orbit spiritual. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menguatkan ESQ, yaitu:<sup>37</sup>

- 1) Berusaha melaksanakan salat dengan disiplin dan khusyuk,

---

<sup>37</sup> Dewi Agus Triani dan Linda Auliyatul Fauziah, Pengembangan Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Menuju Insan Kamil Perspektif Ary Ginanjar Agustian, *Jurnal Happiness*, Vol 6 Edisi 2, (2022), ISSN: 25800671, h. 134

- 2) Bersujud hanya kepada Allah Swt,
- 3) Senantiasa berzikir kepada Allah Swt,
- 4) Berpuasa tidak sekedar untuk ibadah, tetapi juga untuk melatih pengendalian diri
- 5) Melaksanakan zakat bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga untuk memupuk rasa empati terhadap sesama manusia,
- 6) Menanamkan sifat-sifat mulia sesuai dengan nama-nama Allah Swt.
- 7) Bersikap berani dan optimis menghadapi segala sesuatu,
- 8) Selalu meningkatkan produktifitas dalam bekerja,
- 9) Tidak mengingkari janji,
- 10) Senantiasa berpikir jernih,
- 11) Selalu melakukan evaluasi diri,
- 12) Berhaji jika mampu merupakan langkah transformasi puncak dalam pengembangan ESQ

Kemudian, menurut Danah Zohar menguatkan SQ dapat dilakukan dengan belajar mendengarkan suara hati. Di dalam diri manusia terdapat Godspot atau titik Tuhan. Dari sanalah sumber suara hati berasal. Ada dua hal sederhana yang dapat dilakukan.<sup>38</sup>

*Pertama*, berusaha mendengarkan suara hati. Suara hati tidak mungkin berbohong. Suara hati menuntun kepada hal-hal yang benar. Suara hati bisa disebut fitrah manusia. Lalu lakukanlah tindakan sesuai dengan suara hati.

*Kedua* adalah melakukan refleksi. Berusahalah memandang suatu masalah dari berbagai sudut. Jika itu menyangkut hubungan antar manusia, anda dapat melakukan refleksi dengan diri anda sendiri. Jika anda tidak ingin diperlakukan

---

<sup>38</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ Memanfaatkan kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, (Bandung: Pustaka Mizan, 2002), h. 45

seperti itu, janganlah melakukan hal yang sama kepada orang lain.

### 3. Shalat dan Hikmahnya

#### a. Pengertian Shalat

Shalat menurut arti bahasa adalah do'a. sedangkan menurut terminologi syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ia disebut shalat karna menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Dari sini maka shalat dapat menjadi permohonan pertolongan dan meyingkirkan bentuk kesulitan yang ditemui dalam perjalanan hidupnya,<sup>39</sup> sebagaimana firman allah swt :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

Artinya : wahai orang-orang beriman yang beriman! mohon pertolonganlah (kepada allah)

<sup>39</sup> Abdul Aziz Muhammad Azam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta : Amzah, 2015), h. 145

dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang yang sabar (Q.S. Al-Baqarah (2) : 153)<sup>40</sup>

Shalat berarti ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun tertentu.<sup>41</sup> menghadapkan hati dan jiwa kepada Allah SWT yang mendatangkan rasa takut menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dengan sepenuh hati khusuk dan ikhlas didalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa shalat merupakan ibadah yang dilengkapi dengan ucapan (bacaan) berupa permohonan kepada Allah SWT yang telah ditentukan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dengannya kita beribadah kepada Allah SWT menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

---

<sup>40</sup> Qur'an Kemenag, Q.S. Al-Baqarah: 153

<sup>41</sup> Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebeni, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 191

## **b. Kedudukan dan Dasar Hukum/Dalil Shalat Dalam Islam**

Shalat merupakan kewajiban yang menduduki peringkat kedua dalam rukun Islam, yaitu setelah umat Islam bersyahadat, menyatakan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang hanya kepada dia umat Islam menyembah dan meminta pertolongan, serta bersaksi bahwa Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT. Kedudukan shalat dalam syariat Islam adalah sebagai berikut:

1. Shalat sebagai tiang agama.
2. Shalat kewajiban umat muslim yang ditetapkan secara langsung melalui peristiwa isra' dan mi'raj.
3. Shalat merupakan kewajiban umat Islam yang pertama akan dihisab di akhirat.
4. Shalat merupakan amalan paling utama di antara amalan-amalan lain dalam Islam

5. Perbedaan muslim dengan kafir terletak pada shalatnya.<sup>42</sup>

Dalil atau hukum diwajibkan shalat, tercantum dalam Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 56:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ٥٦

Artinya: Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat. (QS. An-Nur: 56)<sup>43</sup>

### c. Syarat-Syarat Shalat

Para ulama membagi syarat shalat menjadu dua macam, yaitu syarat wajib dan syarat sah. Syarat wajib adalah syarat yang menyebabkan seseorang wajib melaksanakan shalat. Sedangkan syarat sah adalah syarat yang menjadikan shalat seseorang diterima secara syara' di samping adanya kriteria lain selain rukun.<sup>44</sup>

1) Syarat wajib shalat

a) Islam

<sup>42</sup> Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), h. 181-186

<sup>43</sup> Qur'an Kemenag, Q.S. An-Nur: 56

<sup>44</sup> Zulkifli, *Rambu-rambu Fiqh Ibadah Mengharmoniskan Hubungan Vertikal dan Horizontal*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 87

- b) Suci dari haid (kotoran) dan nifas
- c) Berakal, tidak gila atau mabuk
- d) Balig (dewasa)
- e) Telah sampai dakwah kepadanya
- f) Terjaga, tidak sedang tidur

2) Syarat-syarat sah shalat

- a) Suci dari dua hadas (besar dan kecil)
- b) Suci seluruh anggota badan, pakaian dan tempat dari najis
- c) Menutup aurat.

Bagi laki-laki auratnya antara pusar dan lutut, sedangkan wanita seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan.

- d) Masuk waktu yang telah ditentukan untuk masing-masing shalat
- e) Menghadap ke kiblat
- f) Mengetahui mana yang fardhu mana yang sunah

g) Menjauhi perkara-perkara yang membatalkan shalat

**d. Rukun Shalat**

- 1) Niat
- 2) Takbiratul ihram
- 3) Berdiri tegak bagi yang berkuasa ketika shalat fardhu. Boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang sedang sakit
- 4) Membaca surat Al-Fatihah pada tiap-tiap rakaat
- 5) Rukuk, dengan tumakninah
- 6) I'tidal dengan tumakninah
- 7) Sujud dua kali dengan tumakninah
- 8) Duduk di antara dua sujud dengan tumakninah
- 9) Duduk tasyahud akhir dengan tumakninah
- 10) Membaca tasyahud akhir
- 11) Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Ketika tasyahud akhir
- 12) Memberi salam yang pertama (ke kanan)

13) Tertib (Berurutan mengerjakan rukun-rukun tersebut)<sup>45</sup>

#### e. Tujuan Shalat

Dalam menjalankan ibadah shalat sudah pasti ada tujuan yang akan dicapai, adapun tujuan melaksanakan ibadah shalat :

- 1) Supaya manusia hanya menyembah kepada Allah semata, tunduk dan sujud kepada-Nya
- 2) Supaya manusia selalu ingat kepada Allah yang memberikan hidup dan kehidupan
- 3) Supaya manusia terhindar dari perbuatan keji dan mungkar yang membawa kehancuran
- 4) Supaya agama Allah tetap tegak dan kalimat Allah tetap berkumandang dimuka bumi
- 5) Untuk menjadi barometer antara orang islam dan orang kafir
- 6) Mensucikan manusia agar dapat berkomunikasi kepada Allah

---

<sup>45</sup> Moh rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang : Karya Toha Putra Semarang, 2016), h. 33-34

7) Untuk membentuk akhlak mulia. Shalat dapat menghapus berbagai dosa kecil manusia, sehingga menjadikan mereka mendapatkan ampunan dari Allah SWT.

**f. Hikmah Shalat dan Manfaat Shalat**

Allah mewajibkan setiap ibadah sudah pasti ada hikmah dan manfaatnya dari amalan ibadah tersebut. Begitu juga dengan diwajibkan ibadah shalat oleh Allah, pasti mengandung hikmah dan manfaat bagi orang yang melaksanakannya. Banyak sekali hikmah dan manfaat ibadah shalat, baik baik yang dihasilkan dari bacaan shalat maupun gerak anggota badan dalam shalat, baik untuk kesehatan jasmani dan rohani. Adapun hikmah dari mendirikan shalat, diantaranya:<sup>46</sup>

- 1) Menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar
- 2) Agar memperoleh ketenangan jiwa

---

<sup>46</sup> Zulkifli, *Rambu-rambu Fiqh...*, h. 99-100

- 3) Shalat dapat mendatangkan rahmat Allah, sehingga apa yang dicita-citakan akan mudah dicapai
- 4) Shalat dapat menyelesaikan segala persoalan duniawi manusia.

## **B. Penelitian Terdahulu**

### 1. Skripsi Linda Hartini

Berjudul Pendekatan ESQ Dalam Konseling Individu (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian). Dibuat pada tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis ESQ menurut Ary Ginanjar Agustian dan melihat bagaimana relevansi ESQ ini terhadap pengentasan masalah dalam konseling Individual (telaah pemikiran Ary Ginanjar Agustian). Sehingga hasilnya dapat diketahui kaitan antara kecerdasan emosional dan spiritual pada diri konselor terhadap pengentasan masalah dalam konseling individual dan juga pentingnya kecerdasan emosioal dan spiritual bagi seorang konselor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Perbedaan penelitian adalah penelitian Linda membahas mengenai konsep ESQ menurut Ary Ginanjar Agustian dan relevansinya terhadap pengentasan masalah dalam konseling individu, sedangkan penelitian ini membahas mengenai strategi pendidikan ESQ dalam buku meraih 1001 kebahagiaan dengan shalat karya Ustadz Yusuf Mansur. Dan persamaannya adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang berkaitan dengan ESQ.<sup>47</sup>

## 2. Skripsi Ahmad Iqbal

Berjudul Kompetensi Kepribadian Guru PAI Melalui ESQ Dalam Buku Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Karya Ary Ginanjar Agustian. Dibuat pada tahun 2021. Tujuan dari penelitian Ahmad Iqbal adalah untuk mengetahui langkah-langkah pembentukan kepribadian melalui ESQ menurut

---

<sup>47</sup> Linda Hartini, *Pendekatan ESQ Dalam...*, (Bengkulu, 2019), h. 1-8

perspektif Ary Ginanjar Agustian dalam buku *Rahasia Meraih Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka atau penelitian kepustakaan (*library research*) yakni proses mencari dan menyusun secara sistematis dan data yang diperoleh dari sekumpulan pustaka (buku, majalah, artikel, biografi, jurnal, dokumenter) dan sumber lainnya yang relevan baik primer maupun sekunder. Hasil penelitiannya adalah bahwa Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian memadukan integrasi IQ, EQ dan SQ melalui prinsip tauhid. Dengan kesadaran Tauhid emosi akan terkendali, sehingga akan timbul rasa tenang dan damai. Dengan ketenangan emosi yang terkendali tersebut, maka God spot atau pintu hati terbuka dan bekerja, sehingga bisikan-bisikan Ilahiyyah yang mengajak kepada sifat-sifat keadilan, kasih sayang, kejujuran, tanggungjawab, kepedulian, kreativitas, komitmen, kebersamaan,

perdamaian dan bisikan hati mulia lainnya akan terdengar sehingga potensi kecerdasan intelektual dan emosional bekerja dengan optimal. Ketika kecerdasan emosional dan spiritual terbentuk secara selaras maka akan terbentuk juga kepribadian yang mantap dalam ihsan tersebut. Berdasarkan hal tersebut teori ESQ dapat membentuk kompetensi kepribadian guru PAI sesuai dengan yang diharapkan. Perbedaan penelitian adalah penelitian Ahmad Kompetensi Kepribadian Guru PAI Melalui ESQ Dalam Buku Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Karya Ary Ginanjar Agustian, sedangkan penelitian ini membahas mengenai strategi pendidikan ESQ dalam buku meraih 1001 kebahagiaan dengan shalat karya Ustadz Yusuf Mansur. Dan persamaannya adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang berkaitan dengan ESQ.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Ahmad Iqbal, *Kompetensi Kepribadian Guru PAI Melalui ESQ Dalam Buku Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Karya Ary Ginanjar Agustian*, (Pekanbaru: 2021), h. 36-38

### 3. Achmad Faisol

Jurnal dengan judul Pendidikan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Dalam Perspektif Pendidikan Islam, dibuat pada tahun 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana ESQ dalam perspektif pendidikan Islam. Jenis penelitian library research. Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan dengan study dokumentasi. Di analisis dengan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Keabsahan data dicapai dengan menggunakan triangulasi dan pengamatan secara tekun. Hasil Penelitian ini adalah ESQ Model adalah sebuah mekanisme sistematis untuk mengatur ketiga dimensi manusia, yaitu body, mind dan soul atau dimensi fisik, mental dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. Sederhananya, ESQ berbicara tentang bagaimana mengatur tiga komponen utama, yaitu Iman, Islam dan Ihsan dalam keselarasan dan kesatuan tauhid. Persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu sama-sama penelitian kepustakaan

(*library research*). Perbedaannya adalah di penelitian Achmad Faisol tujuan penelitiannya untuk melihat pendidikan ESQ dalam perspektif pendidikan islam, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah untuk melihat strategi pendidikan ESQ dalam buku *Meraih 1001 Kebahagiaan Dengan Shalat Karya Ustadz Yusuf Mansur*.<sup>49</sup>

#### 4. Arief Octavian Fauzi

Jurnal dengan judul Penerapan Metode Esq terhadap Pembelajaran Keagamaan Anak di Desa Cilame Rw 06 pada Masa Pandemi Covid-19, dibuat pada tahun 2021. Tujuan paling utama yang ingin dicapai dari penulisan penelitian ini adalah untuk membangun kecerdasan emosional juga kecerdasan spiritual pada anak-anak yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran keagamaan di Masjid Al-Ikhlas Desa Cilame. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi

---

<sup>49</sup> Achmad Faisol, "Pendidikan *Emotional Spiritual*...", h. 102-104

terhadap objek penelitian. Hasil penelitiannya adalah penerapan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) dalam pembelajaran agama pada anak-anak di Masjid Al-Ikhlas RW 06 Desa Cilame. Dapat berupa mengingatkan anak-anak untuk selalu melakukan shalat dan menjelaskan pentingnya melakukan shalat serta penjelasan keutamaan shalat, menghafal hadits dan doa-doa pendek sehari-hari, mengajak anak-anak untuk mengenal dan meneladani kisah para nabi dan rasul, juga kisah para shahabat Nabi Muhammad SAW. Dengan begitu, hal tersebut dapat menumbuh-kembangkan potensi kecerdasan emosional dan spiritual pada diri anak. Persamaan penelitian terdapat pada konteks penelitian sama-sama ESQ. Perbedaannya adalah di penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan (*library research*).

50

---

<sup>50</sup> Arief Octavian Fauzi, "Penerapan Metode Esq terhadap

## 5. Syaiful Islam

Jurnal dengan judul Oase Spiritual Pesantren Di Nusantara : Strategi Membangun *Emotional Spiritual Quotient* (Esq) Santri, dibuat pada tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana strategi pesantren dalam membangun kecerdasan emosional spiritual santri di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu; 1) pengamatan peran serta (participant observation); 2) wawancara mendalam (indepth interview); dan 3) dokumentasi. hasil penelitiannya Sesuai dengan hasil di lapangan, didapatkan bahwa strategi pesantren dalam membangun kecerdasan emosional spiritual santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dilakukan secara terencana dan

sistematis. Strategi tersebut meliputi ; a. Penyamaan Persepsi Civitas Pesantren, b. Pembiasaan Perilaku Islami, c. Penguatan Aktivitas Santri di pesantren, d. pembuatan regulasi, e. Muhasabah Seluruh Komponen Pesantren. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai Strategi ESQ. bedanya penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di pondok pesantren dengan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan fokus penelitian di buku Meraih 1001 Kebahagiaan Dengan Shalat Karya Ustadz Yusuf Mansur.<sup>51</sup>

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir yaitu menjelaskan kerangka konsep yang akan digunakan untuk menggambarkan masalah yang di teliti, disusun berdasarkan kajian teoritik yang telah diolah

---

<sup>51</sup> Syaiful Islam, "Oase Spiritual Pesantren Di Nusantara : Strategi Membangun *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Santri", *Jurnal Islam Nusantara*, No. 02 Vol. 02, 2018, (e-ISSN: 2579-4825), h. 256-259

dan di padukan. Kerangka teoritik dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

